

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN *DUE PROFESSIONAL CARE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA INSPEKTORAT DI KABUPATEN SIAK DAN KUANTAN SINGINGI

Yulia, Amir Hasan dan Hardi

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

This study was conducted to test empirically 1) Effect of competence, independence and experience of the due professional care, 2) Influence of competence, independence, experience and due professional care directly on audit quality 3) Effect of competence, independence, and experience on audit quality through professional due care as an intervening variable. Object under investigation is the Inspectorate in Siak And Singingi Kuantan.

Tests conducted by the path analysis, using SPSS version 21. Prior to the tests, conducted prior testing data quality (reliability and validity), test data normality and linearity test. The results of this study indicate that 1) the competence, independence and experience, each has positive influence on professional due care. 2) competence, independence and experience, each of which has no direct influence on the quality of the audit, due professional care while the effect on audit quality. 3) Competence, independence and experience, each effect on audit quality through professional due care as an intervening variable.

Kata Kunci : Competence, Independence, Experience , Due Professional Care, Quality Audit

PENDAHULUAN

Kebutuhan audit sektor bisnis tidak berbeda dengan sektor pemerintahan. Kebutuhan audit sektor pemerintah sebenarnya didasari oleh adanya tuntutan akuntabilitas publik terhadap entitas pemerintah oleh masyarakat (Mulgan, 1997). Auditor pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah. Peran dan fungsi Inspektorat Propinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007.

Yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Propinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Peranan auditor internal pemerintah didorong untuk membantu laporan keuangan yang akuntabel dan dapat diterima secara umum (Bastian, 2007:34). Begitu pula halnya dalam melakukan audit di pemerintahan yang harus diawasi dengan ketat agar tidak terjadi Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN). Pengawasan intern pemerintah merupakan fungsi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien serta sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Kualitas audit menurut Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit demi mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (Auditing Standard Boards, 2011). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi. Idealnya, auditor harus mampu memberikan audit yang berkualitas, namun kenyataannya tidak semua audit yang dilakukan di Indonesia berkualitas baik. Audit yang dilakukan auditor berkualitas jika memenuhi Standar Audit (SA) yang ada dalam proses pengauditan. Standar Audit menyediakan standar bagi pekerjaan auditor dalam memenuhi tujuan keseluruhan auditor (IAPI, 2013:200.31). Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta, 2013:84).

Dalam lingkungan pemerintahan Provinsi Riau, hanya terdapat 2 pemerintah daerah yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP-Murni) dari BPK atas LKPD TA 2013, yaitu Pemerintah Kabupaten Siak dan Kuantan Singingi. Namun demikian, masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam laporan BPK tersebut, yaitu yang berkaitan dengan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan di instansi tersebut, yaitu: Untuk Pemerintah Kabupaten Siak, terdapat kelemahan Sistem Pengendalian Intern, berupa :

1. (PBB-P2) dan Bea Perolehan atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) Tahun Anggaran 2013 pada Pemerintah Kabupaten Siak belum dilaksanakan dengan baik;
2. Pengelolaan dan pengamanan Aset Tetap pada sepuluh SKPD belum memadai.

Selain itu, terdapat permasalahan lain terkait ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, yaitu :

1. Peraturan daerah atas penyertaan modal berupa aset Pemerintah Kabupaten Siak kepada PT. Pengembangan Investasi Riau belum secara tegas mengatur penghapusan barang milik daerah;
2. Terdapat kelebihan pembayaran pada lima belas paket pekerjaan pembangunan, peningkatan, atau pemeliharaan jalan;
3. Terdapat kelebihan pembayaran pada lima paket pekerjaan konstruksi jaringan air;
4. Terdapat potensi kelebihan pembayaran dan kelebihanpembayaran pada pelaksanaan perjalanan dinas dalam dan luar daerah.

Untuk Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, terdapat kelemahan Sistem Pengendalian Intern, berupa :

1. Pengelolaan Dana Jamkesmas tidak melalui mekanisme APBD dan digunakan langsung untuk pelayanan kesehatan dan operasional RSUD;
2. Penerimaan dari hasil penjualan tandan buah segar (TBS) Tahun 2013 pada Dinas Perkebunan digunakan langsung untuk operasional;
3. Penatausahaan piutang PBB belum memadai;
4. Persiapan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi menuju penerapan laporan keuangan berbasis akrual belum memadai.

Selain itu, terdapat permasalahan lain terkait ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, yaitu :

1. Sisa UYHD TA 2013 terlambat disetorkan ke Kas Daerah;
2. Pembayaran belanja pegawai tunjangan perumahan pimpinan DPRD memboroskan keuangan daerah;
3. Pembayaran belanja tambahan penghasilan berdasarkan eselon belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan.

Dengan memperhatikan fakta-fakta di atas, dapat dipahami bahwa ternyata audit yang telah dilaksanakan oleh inspektorat selaku auditor internal, masih belum maksimal kualitasnya, karena walaupun pemerintah daerah bersangkutan telah mendapatkan predikat WTP, namun tetap terdapat kelemahan pengendalian intern yang seharusnya sudah dideteksi terlebih dahulu oleh inspektorat selaku auditor intern. Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, baik internal maupun eksternal, ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah :

Kompetensi adalah keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan diperlihatkan dengan melakukan audit secara *prudent* dan keseksamaan akan menghindarkan terjadinya kecerobohan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alim dkk (2007) dan Purnamasari (2013), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian Kisnawati (2012). Oleh karena itu kompetensi dipilih sebagai variabel bebas pertama dalam penelitian ini.

Independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B Wilcox merupakan standar auditing yang bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2005:36). Independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Badjuri (2011), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013), Saripudin dkk (2012) serta Singgih & Bawono (2010) akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kisnawati (2012). Oleh karena itu independensi dipilih sebagai variabel bebas kedua dalam penelitian ini.

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Meidawati, 2001). Pengalaman terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2012), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013) dan Saripudin dkk (2012), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Singgih & Bawono (2010), serta Purnamasari (2013). Oleh karena itu pengalaman dipilih sebagai variabel bebas ketiga dalam penelitian ini. *Due professional care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan sikap skeptis (peduli) terhadap jasa profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Dalam penelitian Pratiwi dkk (2013) *due professional care* telah digunakan sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *due professional care* sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh independensi, kompetensi dan pengalaman terhadap kualitas audit.

Due Professional Care terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian yang dilakukan oleh Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013), serta Singgih & Bawono (2010), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Saripudin dkk (2012). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Pratiwi dkk (2013) yang berjudul Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Pada Kualitas Audit Dengan *Due Professional Care* Sebagai Variabel Intervening Di Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali. Sebagai pengembangan, ditambahkan 1 variabel bebas yaitu pengalaman.

Adapun lokasi penelitian direncanakan pada inspektorat di lingkungan pemerintahan Provinsi Riau yang telah berhasil membantu pemerintah daerahnya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) murni dari BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2013. Dari 12 Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Riau, hanya 2 Kabupaten yang memperoleh opini WTP murni, 4 Kabupaten memperoleh opini WTP – DPP dan 6 Kabupaten/Kota hanya memperoleh opini WDP. Adapun Provinsi Riau masih memperoleh opini WTP- DPP dari BPK. Oleh karena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada 2 inspektorat di Kabupaten yang berhasil meraih opini WTP murni, agar dapat menjadi masukan bagi daerah lainnya untuk meningkatkan opini atas LKPD mereka di periode yang akan datang.

Secara teoritis, kompetensi akan membentuk *due professional care*. Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Jadi, untuk dapat memiliki sikap *due professional care*, tentunya dibutuhkan kompetensi yang memadai. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap *due professional care*. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2013) memperlihatkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap *due professional care*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Kompetensi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Sikap mental independen meliputi *independence of mind* maupun *independence in appearance*. *Independence of mind* adalah hal-hal yang ada dalam benak auditor yang memungkinkannya memberikan pendapat tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengompromikan kearifan profesional atau *professional judgement*, dan demikian orang dapat bertindak dengan integritas penuh, tidak berpihak, dan melaksanakan skeptisme profesional.

Sedangkan *independence in appearance* adalah penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan yang bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup informasi akan menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas atau skeptisme profesional dari anggota tim diragukan atau tercemar (Tuanakotta, 2013). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2013) memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh terhadap *due professional care*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Independensi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Bonner (1990) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Choo dan Trotman (1991) dalam Hutabarat (2012) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum (*typical*). Dengan kata lain, pengalaman dapat membentuk *due professional care* auditor yang lebih baik. Variabel pengalaman ini adalah variabel tambahan yang hendak diuji pengaruhnya terhadap *due professional care* dimana dalam kumpulan penelitian terdahulu yang berhasil penulis susun, tidak terdapat pengujian tersebut. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Pengalaman berpengaruh terhadap *due professional care*.

Kualitas audit menurut Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*Joint probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Salah satu hal yang harus dipenuhi untuk menghasilkan audit yang berkualitas adalah kompetensi auditor. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya, yakni auditing dan akuntansi. Akuntan publik harus terus bersikap dinamis dalam menanggapi perubahan dan perkembangan dari suatu standar. Selain itu juga dapat diketahui bahwa kualitas auditor juga dapat diukur dari tingkat kompetensi dan independensinya (Christiawan, 2002: 89).

Kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alim dkk (2007) dan Purnamasari (2013). Berlawanan dengan hasil tersebut, penelitian Kisnawati (2012) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit demi mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (Auditing Standard Boards, 2011). Independensi pada dasarnya merupakan *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing (auditor) menurut apa yang diyakini sedang berlangsung (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Setiap auditor harus dapat menghindari dari keadaan yang dapat membuat opini masyarakat/pihak ketiga bahwa auditor tidak lagi dapat menjaga independensinya bahwa auditor sudah terlibat dalam suatu konflik/pertentangan kepentingan sehingga auditor sudah tidak lagi bersikap obyektif. Auditor harus mengelola praktiknya dalam semangat independensi dan aturan yang ditetapkan untuk mencapai derajat independensi dalam melaksanakan pekerjaannya (SPAP, 2014). Independensi auditor sangatlah penting. Auditor akan kehilangan nilainya apabila dia tidak dapat menjaga independensinya. Independensi auditor inilah yang terkadang membuat auditor berada dalam keadaan yang dilematis.

Independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Alim dkk (2007), Badjuri (2011), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013), Saripudin dkk (2012) serta Singgih & Bawono (2010) akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kisnawati (2012). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Independensi* berpengaruh terhadap kualitas audit

Kualitas audit menurut Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun informal, atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu polah tingkah laku yang lebih tinggi (Ananing, 2006). Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Bonner (1990) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor.

Pengalaman terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Hutabarat (2012), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013) dan Saripudin dkk (2012), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Singgih & Bawono (2010), serta Purnamasari (2013). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2014), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat dilakukannya pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik. *Due Professional Care* terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian yang dilakukan oleh Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013), serta Singgih & Bawono (2010), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Saripudin dkk (2012). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit

Kompetensi adalah keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi mencakup melakukan sesuatu, tidak hanya pengetahuan yang pasif.

Seorang auditor mungkin pandai, tetapi jika mereka tidak meterjemahkan kepandaianya ke dalam perilaku di tempat kerja yang efektif, kepandaian tidak berguna. Jadi kompetensi tidak hanya sebatas mengetahui apa yang harus dilakukan. Todeal dan Nicolae (2011) menyatakan kualitas audit yang baik dapat tercapai dengan melaksanakan rencana audit dengan mengidentifikasi tujuan, ruang lingkup audit, dan prosedur apa yang akan digunakan dengan menggunakan kompetensi yang dimiliki seorang auditor. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan diperlihatkan dengan melakukan audit secara *prudent* dan keseksamaan akan menghindarkan terjadinya kecerobohan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Alim dkk (2007) dan Purnamasari (2013). Berlawanan dengan hasil tersebut, penelitian Kisnawati (2012) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pratiwi dkk (2013) membuktikan berpengaruhnya kompetensi terhadap kualitas audit melalui *due professional care* sebagai variabel intervening. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due professional care* sebagai variabel intervening.

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya. Independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen, sehingga jika auditor tersebut tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik.

Independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Alim dkk (2007), Badjuri (2011), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013), Saripudin dkk (2012) serta Singgih & Bawono (2010) akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kisnawati (2012). Pratiwi dkk (2013) telah membuktikan berpengaruhnya independensi terhadap kualitas audit melalui *due professional care* sebagai variabel intervening. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉ : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due professional care* sebagai variabel intervening.

Auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, akan cenderung menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh karena semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Hutabarat (2012) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor.

Pengalaman terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Hutabarat (2012), Martini (2012), Nirmala & Cahyonowati (2013) dan Saripudin dkk (2012), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Singgih & Bawono (2010), serta Purnamasari (2013). Penelitian yang dilakukan Ananing (2006) menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor dan lamanya auditor bekerja mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing atau yang lebih dikenal dengan *due professional care*. Peningkatan *due professional care* yang dimiliki oleh auditor berpengalaman ini akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H_{10} : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due professional care* sebagai variabel intervening

Populasi dalam penelitian ini adalah inspektorat di lingkungan pemerintahan Provinsi Riau. Adapun sampel diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu hanya terhadap inspektorat yang telah berhasil membantu pemerintah daerahnya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) murni dari BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2013 yaitu Inspektorat Kabupaten Siak dan Kuantan Singingi. Jenis data penelitian ini adalah data subjek (*self report data*). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden) (Indriantoro & Supomo, 2009). Sumber data penelitian adalah data primer. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuisioner. Menurut Rahayu dan Suhayati (2009) kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian Efendy (2010) dengan indikator pernyataan sebagai berikut; a) Penguasaan Standar Akuntansi dan Auditing (Pernyataan 1 & 2), b) Wawasan Tentang Pemerintahan (3), c) Peningkatan Keahlian (4, 5 & 6).

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2005:36). Penelitian ini menggunakan instrument penelitian Efendy (2010) dengan indikator pernyataan sebagai berikut; a) Gangguan Pribadi (Pernyataan 1, 2, 3 & 4), b) Gangguan Ekstern (5 & 6). Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2005:67). Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Hutabarat (2012) dengan 2 indikator pernyataan sebagai berikut: a) Lamanya bekerja sebagai auditor (Pernyataan 1, 2, 3 & 4), b) Banyaknya tugas audit (5, 6, 7 & 8).

Standar Audit (SA) mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan professional dan memelihara skeptisme professional selama perencanaan dan pelaksanaan audit (IAPI, 2013:200.3). Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan instrument penelitian Efendy (2010) dengan indikator sebagai berikut; a) Keakuratan Temuan Audit (Pernyataan 1 & 2), b) Sikap Skeptis (3), c) Nilai Rekomendasi (4), d) Kejelasan Laporan (5), e) Kemampuan Menemukan Dan Melaporkan Kesalahan (6), f) Manfaat Audit (7), g) Tindak Lanjut Hasil Audit (8 & 9). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 9 item pernyataan.

Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Untuk mengukur *due professional care* digunakan indikator sesuai dengan kuisioner pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) yaitu: a) Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja (Pernyataan 1), b) Memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (2), c) Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas (3), d) Adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan dan ketidakpatuhan (4 & 5), e) Waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas (6). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur. Analisis jalur adalah suatu perluasan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kecocokan dari matriks korelasi terhadap dua atau lebih model kausal yang sedang dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui bantuan SPSS, diperoleh data statistik deskriptif berikut :

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	31	30.00	44.00	35.4516	3.76686
Kompetensi	31	21.00	30.00	24.9355	2.36552
Independensi	31	13.00	30.00	22.6129	4.20061
Pengalaman	31	27.00	40.00	34.0000	3.50238
DPC	31	20.00	30.00	25.3548	2.67767
Valid N (listwise)	31				

Seluruh item kuisioner yang terdiri dari 9 pertanyaan untuk kualitas audit, 6 pertanyaan untuk *due professional care*, 6 pertanyaan untuk kompetensi, 6 pertanyaan untuk independensi dan 8 pertanyaan untuk pengalaman memiliki *pearson correlation* di atas 0,3 dan *Croanbach Alpha* > 0,60. Dengan demikian seluruh item kuisioner dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kualitas Audit	Kompetensi	Independensi	Pengalaman	DPC
N		31	31	31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	35.4516	24.9355	22.6129	34.0000	25.3548
	Std. Deviation	3.76686	2.36552	4.20061	3.50238	2.67767
Most Extreme Differences	Absolute	.162	.134	.152	.113	.177
	Positive	.162	.134	.141	.113	.177
	Negative	-.086	-.092	-.152	-.086	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.901	.748	.844	.629	.988
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392	.631	.474	.824	.283

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 3. Pengujian Linieritas

Hubungan antar dua variable	Linearity (Sig 0,05)	Kesimpulan
Y (KA) * X ₁ (Kompetensi)	0,015	Linear
Y (KA) * X ₂ (Independensi)	0,022	Linear
Y (KA) * X ₃ (Pengalaman)	0,038	Linear
Y (KA) * Z (DPC)	0,000	Linear
Z (DPC) * X ₁ (Kompetensi)	0,004	Linear
Z (DPC) * X ₂ (Independensi)	0,036	Linear
Z (DPC) * X ₃ (Pengalaman)	0,036	Linear

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Nilai t sebesar 3,087 tersebut lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, kompetensi berpengaruh terhadap *due profesional care*.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Nilai t sebesar 2,382 tersebut lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, independensi berpengaruh terhadap *due profesional care*.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Nilai t sebesar 2,239 tersebut lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, pengalaman berpengaruh terhadap *due profesional care*.

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Nilai t sebesar 1,096 tersebut lebih kecil dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan H_4 ditolak, kompetensi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Nilai t sebesar 1,251 tersebut lebih kecil dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, independensi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis 6

Nilai t sebesar 0,051 tersebut lebih kecil dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, pengalaman berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis 7

Nilai t sebesar 2,693 tersebut lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis 8

Nilai t sebesar 2,351 tersebut lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due profesional care* selaku variabel intervening.

Hasil Pengujian Hipotesis 9

Nilai t sebesar 2,469 lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due profesional care* selaku variabel intervening.

Hasil Pengujian Hipotesis 10

Nilai t sebesar 2,266 lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due professional care* selaku variabel intervening.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Kompetensi, independensi dan pengalaman, masing-masing berpengaruh positif terhadap *due professional care*.
2. Kompetensi, independensi dan pengalaman, masing-masing tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit.
3. *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Kompetensi, independensi dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *due professional care* selaku variabel intervening..

Saran :

1. Para auditor diwajibkan memiliki *due professional care* yang baik, yaitu kemahiran profesional yang cermat dan seksama, yang senantiasa harus dikembangkan melalui berbagai diklat ataupun pengembangan profesi.
2. Disarankan kepada para auditor untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan karena seperti halnya *due professional care*, auditor yang memiliki kompetensi akan bekerja secara *prudent* dan keseksamaan akan menghindarkan terjadinya kecerobohan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.
3. Disarankan kepada auditor untuk dapat mempertahankan sikap mental independen agar kualitas audit tetap terjaga.
4. Auditor yang sudah berpengalaman dapat berbagi pengalaman mereka dengan auditor yang lebih muda untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim., M. Nizarul, Trisni Hapsari Dan Liliek purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Ananing, Asih Dwi Tyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Kualitas Audit*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

- Badjuri., Achmat. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Nopember Hal: 183 – 197 Vol 3 No.2. Universitas Stikubank. Semarang.
- Bastian, Indra. 2007. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta. Salemba Empat
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92.
- Efendy, Muh. Taufik. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang.
- Hutabarat, Goodman, 2012, *Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*, *Jurnal Ilmiah Esai Volume 6, Nomor 1, Januari 2012* ISSN No. 1978-6034
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Indra, Bastian. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kane, G., & U. Velury. 2005. *The impact of managerial ownership on the likelihood of provision of high quality auditing services*, *Review Of Accounting & Finance*.
- Mansur. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor Atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional*, Thesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Martini. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit*. Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuasi eksperimen*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 6, No 1. Hal 1-22.
- Meidawati, Neni. 2001. *Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional*. *Jurnal Media Akuntansi*.
- Mulgan, A.G., 1997. *The Role of Foreign Pressure (Gaiatsu) in Japan's Agricultural Trade Liberalisation*. Australia-Japan Research Center. Sydney.

- Mulyadi. 2005. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Pratiwi, Komang Asri., I.B. Putra Astika dan I.D.G. Dharma Suputra. 2013. *Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit dengan Due Professional Care sebagai Variabel Intervening di Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana; Volume.02.No.12. Bali.
- Purnamasari., Dina dan Erna Hernawati. 2013. *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal NeOBis Volume 7, Nomer 2. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta. Jakarta Selatan.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2009. *Auditing Konsep dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik* : Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Singgih., Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Tuannakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Auditing Standard Board. 2011. *Statement on Auditing Standard. American Institute of Certified Public Accountans, Inc.*
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2014. IAPI.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 2007. BPK RI.